

Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kelompok Usaha Ternak Domba Melalui Peningkatan Kualitas Genetik di Kabupaten Magelang

Analysis of Comparative and Competitive Advantages of Sheep Business Groups Through Genetic Quality Improvement in Magelang District

¹Edi Purwono, ²Wida Wahidah Mubarakah, ³Lutfan Makmun, ⁴Muzizat Akbarrizki

^{1,2,3,4}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

³E-mail korespondensi: lutfanmakmun444@gmail.com

Diterima : 13 November 2024

Disetujui : 30 Desember 2024

ABSTRAK

Domba merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging di Indonesia. Ternak domba memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah mudah beradaptasi, cepat berkembang biak dan mudah dalam pemeliharaannya. Dalam budidaya ternak domba, beberapa peternak khususnya generasi muda sudah mulai banyak yang memanfaatkan pejantan unggul baik dari jenis domba lokal maupun jenis domba impor. Penggunaan pejantan unggul diharapkan dapat meningkatkan kualitas genetik pada anakan yang dihasilkan dan dapat memberikan nilai tambah terhadap usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif kelompok usaha ternak domba melalui peningkatan kualitas genetik pejantan. Penelitian ini dilakukan di kelompok usaha ternak domba yang telah menggunakan pejantan unggul. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan sampel sebanyak 6 kelompok ternak yang berasal dari 6 kecamatan di Kabupaten Magelang. Penentuan Lokasi dan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan total responden sebanyak 30 orang dari 120 anggota kelompok. Data selanjutnya ditabulasi dan di analisis dengan menggunakan teknik *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pejantan unggul sebagai upaya meningkatkan kualitas genetik ternak domba memberikan nilai positif berupa peningkatan pendapatan peternak. Nilai *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan angka <1 yaitu 0,4 yang artinya bahwa usaha kelompok ternak domba yang diusahakan memiliki keunggulan kompetitif. Usaha kelompok ternak ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul juga memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) <1 yaitu 0,5 yang artinya usaha ternak yang dilakukan memiliki daya saing komparatif karena keuntungan yang diperoleh peternak lebih besar dibandingkan dengan biaya *input non tradable* sosialnya.

Kata kunci: Domba, Kualitas Genetik, Komparatif, Kompetitif, Kabupaten Magelang

ABSTRACT

Sheep is one of the meat-producing livestock in Indonesia. Sheep have many advantages, including adaptability, fast breeding and easy maintenance. In the cultivation of sheep, some farmers, especially the younger generation, have begun to utilize superior males from both local sheep and imported domba species. The use of superior males is expected to improve the genetic quality of the resulting puppies and can provide added value to the business. The purpose of this study was to analyze the comparative advantage and competitive advantage of sheep business groups through improving the genetic quality of males. This study was conducted in sheep business groups that have used superior males. This research is included in survey research with a sample of 6 livestock groups from 6 sub-districts in Magelang District. Location and sample determination were carried out using purposive sampling method with a total of 30 respondents from 120 group members. The data were then tabulated and analyzed using the Policy Analysis Matrix (PAM) technique. The results showed that the use of superior males as an effort to improve the genetic quality of sheep livestock provides a positive value in the form of increased farmer income. The Private Cost Ratio (PCR) value shows a number <1 , namely 0.4, which means that the sheep group business has a competitive advantage. The business of sheep livestock groups using superior studs also has a comparative advantage shown by the value of the Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) <1 , which is 0.5, which means that the livestock business carried out has comparative competitiveness because the benefits obtained by farmers are greater than the cost of non tradable social inputs.

Keywords: Comparative, Competitive, Genetic Quality, Magelang District, Sheep

PENNDAHULUAN

Domba adalah ternak ruminansia berkaki empat dengan rambut tebal yang dikenal oleh banyak orang. Domba merupakan salah satu jenis hewan pertama yang dijinakkan untuk keperluan agrikultural dan dipelihara untuk dimanfaatkan rambutnya (disebut wol), daging, dan susunya. Domba dikenal sebagai hewan ternak yang memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Domba mampu bertahan hidup di berbagai kondisi lingkungan, termasuk pada daerah yang panas. Keunggulan ini karena domba memiliki bulu yang tebal yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Bulu tebal tersebut berfungsi untuk menahan penguapan melalui permukaan kulit sehingga domba tidak cepat merasa haus. Selain itu, bulu

tebal pada domba juga membuat tubuh domba lebih tahan terhadap penyakit kulit (Arifin, 2015). Menurut Sudarmono dan Sugeng, (1993), ternak domba juga tergolong jenis ternak yang cepat berkembang biak, dalam kurun waktu dua tahun dapat beranak tiga kali dan setiap kelahiran mampu menghasilkan hingga 2 ekor anak. Daging domba juga merupakan salah satu sumber protein hewani yang cukup disukai konsumen

Umumnya, domba-domba lokal asli Indonesia masih mempunyai produktivitas yang rendah khususnya sifat pertumbuhan dan kualitas daging. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak domba diantaranya adalah perbaikan manajemen pemeliharaan,

seleksi, persilangan, dan kombinasi antara seleksi dan persilangan (Murtidjo, 1992).

Selain beberapa faktor di atas, produktivitas ternak domba juga dapat ditentukan melalui faktor bahan makanan yang meliputi kuantitas pakan maupun kualitas pakan. Dalam usaha peternakan, pakan merupakan salah satu hal terpenting guna menunjang produktivitas ternak, oleh sebab itu pemberian pakan kepada ternak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan nutrient bagi ternak, yang mana dalam bahan pakan yang diberikan memiliki kandungan seperti protein, lemak, karbohidrat, air, dan juga mineral (Saking dan Qomariah, 2017).

Menurut Siregar (2008), komposisi pakan untuk ternak ruminansia dapat dibedakan berdasarkan kualitasnya, bila kualitas hijauan yang diberikan rendah maka perbandingannya yaitu 55% hijauan : 45% konsentrat, sedangkan bila kualitas hijauan yang diberikan itu baik maka perbandingannya yaitu 64% hijauan : 36% konsentrat. Kebutuhan nutrien setiap ternak bervariasi antar jenis dan umur fisiologis ternak. Kebutuhan nutrisi ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, tingkat produksi, keadaan lingkungan, dan aktivitas fisik ternak (Haryanto, 1992). Kendala yang terjadi dalam penyediaan pakan untuk ternak terutama produksinya yang tidak tetap sepanjang tahun. Pada musim hujan produksi hijauan akan melimpah namun sebaliknya bila di musim kemarau produksinya akan rendah atau dapat berkurang sama sekali (Tubangsa, 2018).

Saat ini, domba merupakan satu komoditas pertanian yang dimiliki hampir seluruh dunia dan Indonesia merupakan salah satu negara yang mengupayakan peningkatan produksi ternak domba potong untuk menghadapi globalisasi hasil pertanian (Adnyana, 2018). Domba juga

sangat cocok untuk dikembangkan sebagai peternakan rakyat karena memiliki siklus perkembangbiakan yang lebih cepat dengan umur panen yang lebih singkat dibanding dengan sapi. Modal yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Dengan menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik serta menjaga kondisi kesehatan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan kandang serta pemberian pakan yang cukup baik dari segi kualitas dan kuantitasnya maka sudah dapat dipastikan domba akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Susilorini dan Kuswatini, 2019). Domba juga bisa dikawin silangkan dengan breed bobot besar seperti merino agar keturunan yang dihasilkan lebih unggul (Rahmawati, 2022).

Kabupaten Magelang adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayahnya mencapai 1.085,73 km² yang terbagi atas 21 Kecamatan. Secara topografi, Wilayah Kabupaten Magelang merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 (lima) gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air dan sisa abu vulkanis sehingga menjadikan tanah di wilayah tersebut menjadi sangat subur. Kabupaten Magelang mempunyai iklim yang bersifat tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan temperatur udara 20°C - 27°C.

Alokasi penggunaan lahan di Kabupaten Magelang mencakup atas lahan pertanian seluas 78.897 Ha yang terdiri atas lahan persawahan (*wetland*) seluas 36.974 Ha dan lahan kering seluas 41.923 Ha. Lahan kering diperuntukan sebagai lahan tegal/kebun dengan luas 35.493 Ha, lahan

perkebunan seluas 296 Ha, hutan rakyat seluas 3.665 Ha, padang penggembalaan seluas 2 Ha, kolam seluas 149 Ha, dan lain-lain seluas 2.318 Ha. Lahan bukan pertanian mencakup area seluas 29.676 Ha dengan rinciannya yaitu untuk rumah dan halaman sekitarnya seluas 17,175 Ha, hutan negara seluas 7.874 Ha, dan peruntukan lahan lain seluas 4.627 Ha. Berdasarkan kondisi dan letak geografis tersebut maka Kabupaten Magelang sangat berpotensi untuk pengembangan peternakan khususnya ternak ruminansia (Viomalini, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), menunjukkan bahwa, jumlah populasi ternak domba di Kabupaten Magelang mencapai 88.603 ekor yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang dengan jumlah populasi paling banyak berada di daerah Srumbung (10.817 ekor) dan Kaliangkrik (8.736 ekor). Sedangkan menurut data dari Sistem Informasi Peternakan dan Perikanan (SINAKKAN) Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang Tahun 2022, populasi domba di Magelang mencapai 88.604 ekor.

Dengan melihat tingginya populasi, potensi dan prospek pemeliharaan ternak domba di Kabupaten Magelang yang semakin hari semakin berkembang, maka pemeliharaan ternak domba dapat diarahkan menjadi usaha yang lebih menjanjikan melalui peningkatan dan perbaikan kualitas mutu genetik ternak domba secara berkesinambungan sehingga dengan upaya tersebut diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan yang lebih berarti bagi peternak.

Upaya pengembangan ternak domba yang berdaya saing melalui peningkatan mutu genetik perlu dilakukan karena dapat memberikan hasil dan dampak yang signifikan dalam pengembangan industri peternakan di

Indonesia (Widyas *et al*, 2022). Selain itu, dengan peningkatan mutu genetik akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas daging di Indonesia serta akan membuka peluang untuk dapat menembus pasar ekspor baik dalam bentuk bibit ternak maupun daging (Rahmatillah dkk, 2024). Daya saing dapat diukur dari keunggulan komparatif dan kompetitif melalui penggunaan sumber daya domestik yang tersedia dalam menghasilkan komoditas target. Oleh karenanya, penting dilakukan perhitungan analisis pendapatan baik dari segi finansial maupun ekonomi serta penggunaan sumber daya domestik, guna melihat tingkat daya saing usahatani tersebut dari segi keunggulan komparatif dan kompetitifnya (Inayati dkk, 2022).

Keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumberdaya yang lebih efisien, sedangkan keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing. Keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas (Putri dkk, 2019). Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk menghasilkan produksi yang maksimum atau dengan menekan biaya produksi (Iswara, 2021). Suatu usahatani dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif apabila usahatani tersebut dapat dilakukan dengan biaya yang efisien (Nurdi dan Baladina, 2017). Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul “Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kelompok Usaha Domba Melalui Peningkatan Kualitas Genetik Di Kabupaten Magelang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif pada kelompok usaha ternak domba

melalui peningkatan kualitas genetik di Kabupaten Magelang.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November Tahun 2023, di kelompok ternak domba yang ada di wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden serta pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung ini digunakan untuk memperkuat analisis keunggulan kompetitif sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, serta instansi-instansi terkait lainnya.

Metode Penelitian

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak enam kelompok ternak domba dari enam wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang (Secang, Pakis, Grabag, Candimulyo, Muntilan dan Tegalrejo). Kelompok dimaksud merupakan kelompok binaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan Peternakan. Penentuan lokasi dan jumlah sampel penelitian di lakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dari enam kelompok dimaksud selanjutnya akan diambil masing-masing sebanyak 5 orang anggota untuk dijadikan responden sehingga didapat total responden penelitian sebanyak 30 orang dari total 120 orang anggota kelompok.

Analisis Data

Data penelitian yang telah didapat selanjutnya akan di tabulasi dan di analisis dengan menggunakan teknik *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Tabel 1. Konstruksi Model *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradeable	Input Non Tradeable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergen	I	J	K	L

Sumber: (Pearson *et al*, 2005)

Keterangan:

- A: Penerimaan Privat
- B: Biaya Input Tradable Privat
- C: Biaya Input Domestik Privat
- D: Keuntungan Privat
- E: Penerimaan Sosial
- F: Biaya Input Tradable Sosial
- G: Biaya Input Domestik Sosial
- H: Keuntungan Sosial
- I : Transfer Output
- J: Transfer Input Tradable
- K: Transfer Faktor
- L: Transfer Bersih

Indikator-indikator analisis PAM meliputi:

- 1) Keuntungan Privat (PP) = A-B-C;
- 2) Keuntungan Sosial (SP) = E-F-G;
- 3) Rasio Biaya Privat (PCR) = C/A-B;
- 4) Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) = G/E-F

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan kegiatan budidaya khususnya ternak domba, banyak dikalangan peternak ataupun kelompok ternak yang ada di wilayah pedesaan khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Magelang belum

melakukan analisis terhadap usaha yang digelutinya. Hal ini dimungkinkan karena faktor ketidak tahuan peternak, pola pemeliharaan yang belum berorientasi hasil atau keuntungan, keberagaman kepemilikan jumlah ternak dalam kelompok dan keberagaman karakteristik individu anggota kelompok dimungkinkan menjadi faktor penting belum dilakukannya analisis usaha, padahal analisis terhadap suatu usaha yang dijalankan sangat penting untuk dilakukan. Salah satunya adalah analisis komparatif dan analisis kompetitif.

Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas. Komoditas dengan tingkat stabilitas keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tinggi akan memiliki potensi dan kemudahan dalam meningkatkan produktifitas untuk mencapai daya saing yang lebih tinggi. Dari sisi kebijakan, pemerintah juga bisa mengambil peran dalam Upaya meningkatkan produktifitas pertanian sub sektor peternakan melalui intervensi kebijakan yang bisa diambil diantaranya adalah kebijakan harga, kebijakan investasi publik dan kebijakan ekonomi makro dan secara khusus dampak kebijakan tersebut akan dianalisis melalui pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dimana indikator dari analisis tersebut berasal dari data lapangan yang terdiri dari penerimaan peternak (*output*), Biaya Produksi (*Input Tradebel* dan *Input Non Tradeble*) yang terbagi berdasarkan harga privat (aktual) dan harga sosial (harga bayangan).

Hasil analisis data penelitian terkait keuntungan privat dan keuntungan sosial pada kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul yang merupakan suatu bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas genetik dan meningkatkan nilai tambah secara

ekonomi pada penghasilan peternak dapat dilihat pada tabel analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) berikut.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradebel</i>	<i>Input Non Tradeble</i>	
Harga Privat	3,166,666	1,372,500	75,483	1,794,166
Harga Sosial	3,000,000	1,858,500	75,483	1,141,500
Dampak Kebijakan	166,666	-486,000	0	652,666

Sumber: Data Primer Terolah (2023)

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa usaha ternak domba dengan memanfaatkan pejantan unggul dalam menjalankan usaha ternak domba dapat memberikan keuntungan Privat diatas rata rata peternak yang tidak menggunakan pejantan unggul yaitu sebesar 1.794.166. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul mampu berekspansi atau secara finansial layak untuk diusahakan dan diteruskan. Pada keuntungan sosial juga menunjukkan hal yang sama yakni usaha ternak domba dengan memanfaatkan pejantan unggul memiliki tingkat efisiensi yang tinggi karena nilai keuntungan sosialnya lebih besar dari pada nol yaitu 1,141,500. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi (sosial) meskipun tidak ada kebijakan pemerintah dalam *input* maupun *output*, baik berupa subsidi maupun proteksi harga dan nilai tukar rupiah. Berdasarkan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial, usaha ternak domba dengan memanfaatkan pejantan unggul secara privat dan sosial menguntungkan.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif

Indikator yang digunakan dalam menentukan daya saing kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul bisa dilakukan dengan cara mengukur keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif yang dimiliki kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul dapat dilihat berdasarkan indikator nilai *Private Cost Ratio* (PCR). PCR merupakan rasio biaya *input non tradable* dengan nilai tambah pada harga aktual. Jika nilai PCR yang diperoleh <1 dapat diartikan bahwa produk tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat digunakan untuk mengukur efisiensi usaha ternak berdasarkan analisis ekonomi. Indikator keunggulan komparatif usaha ternak diukur dari nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR). Nilai keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif pada kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rasio Biaya Privat dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik Kelompok Usaha Ternak Domba Dengan Menggunakan Pejantan Unggul

No	Indikator	Nilai
1.	Rasio Biaya Privat (PCR)	0,042
2.	Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)	0,05

Sumber: Data Primer Terolah (2023).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai PCR yang di dapat adalah <1 . Artinya keuntungan yang di peroleh peternak lebih besar di banding biaya *input non tradebel* privatnya. Semakin kecil nilai PCR maka keunggulan kompetitif yang dimiliki

usaha ternak tersebut akan semakin besar.

Rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) merupakan indikator penilaian rasio antara *input non tradable* terhadap nilai tambah yang dihitung dalam harga sosial. Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki nilai (DRCR) <1 . Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai DRCR pada kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul adalah <1 . Artinya keuntungan yang diperoleh peternak lebih besar di banding biaya *input non tradable* sosialnya. Semakin kecil nilai DRCR, maka keunggulan komparatif yang di miliki pada usaha yang dijalankan semakin besar dan semakin efisien secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saptana, (2010), bahwa tingkat keunggulan

komparataif akan semakin meningkat apabila nilai DRCR semakin mendekati 0 (nol).

Nilai DRCR yang semakin mendekati nol mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif usaha yang dijalankan mengalami peningkatan sehingga usaha tersebut layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan domestik (Inayati dkk, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarhan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa analisis keunggulan kompetitif dan komparatif pada kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul memiliki nilai PCR <1 yaitu 0,042, artinya bahwa usaha yang dijalankan tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini juga membuktikan bahwa selain mampu membiayai faktor domestik, kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul juga mampu bersaing dengan

kelompok lain diwilayahnya. Selain memiliki keunggulan kompetitif, kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul juga memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai DRCR <1 yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usaha ternak domba dengan menggunakan pejantan unggul mampu membiayai faktor domestik pada harga sosial dan efisien secara ekonomi..

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, A. (2018). Peningkatan Genetik Domba Merino Melalui Teknologi IB Menggunakan Pejantan Merino dan Pengolahan Pakan di Kecamatan Junrejo Malang. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 4(1), 557–561. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.004.01.3>.
- Arifin M. (2015). *Mempercepat penggemukan Domba*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- BPS. (2022). *Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Magelang (Ekor), 2022*. <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/24/151/1/populasi-ternak.html>.
- Haryanto B. (1992). Pakan domba dan kambing. *Prosiding Saresahan Usaha Ternak Domba Dan Kambing Menyongsong Era PJPT II*.
- Inayati A, Suhartini, Nugroho C.P. (2022). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Padi Di Kabupaten Ponorogo – Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 558–567.
- Iswara S.H, Ismoyo, R.H, Affandi M.I. (2021). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2).
- Murtidjo B.A. (1992). *Beternak Domba Pedaging dan Wol*. Kanisius. Yogyakarta.
- Nurdi M, Baladina N. (2017). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah Di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. *Jepa-Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 44–55.
- Pearson S., C. Gotsch, dan S. Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Putri J.P, Suhartini, Hanani N. (2019). Comparative and competitive advantages analysis of cassava case in Simalungun District North Sumatera Province Indonesia. *AGRISE*, 19(1), 9–18.
- Rahmatillah R.S, Rahmat D, Dudi. (2024). Peningkatan Mutu Genetik Sapi Potong di Indonesia: Tinjauan dan Prospek. *Department of Animal Husbandry ...*, 12(March), 258–271. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/view/5507/3811#page=11>
- Rahmawati. (2022). *Manajemen Usaha Ternak Kambing dan Domba*. Syiah Kuala University Press.
- Saking N dan N Qomariah. (2017). Identifikasi Hijauan Makanan Ternak (HMT) Lokal Mendukung Produktivitas Sapi Potong di Sulawesi Selatan. *Lokal Mendukung Produktivitas Sapi Potong Di Sulawesi Selatan*.

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2017.

Saptana. (2010). Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing Dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1).

Sinakkan. 2022. Potensi Peternakan Kabupaten Magelang <https://sinakkan.kab.go.id/index.php/profil/profil/peternakan>. Diakses Tanggal 30 Agustus 2023.

Siregar. (2008). *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sudarmono A. S dan Sugeng. (1993). *Beternak Domba*. Penebar Swadaya. Jakarta

Susilorini T.E dan Kuswatini. (2019). *Budidaya Kambing dan Domba*. UB. Press. Malang.

Tubangsa. (2018). *Analisis Potensi Hijauan dan Daya Dukung Wilayah dalam Pengembangan Ternak Ruminansia Kecil di Kota Parepare*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Viomalini. (2024). Analisis Potensi Pakan Serta Indeks Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Ternak Sapi Perah Pada Kecamatan Grabag, Kecamatan Sawangan, dan Kecamatan Ngablak Di Kabupaten Magelang. Skripsi Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian. Universitas Tidar.

Widyas N, Widi T.S.M, Prastowo S, Sumantri I, Hayes B.J, Burrow H.M. (2022). Promoting sustainable

utilization and genetic improvement of Indonesian local beef cattle breeds. *A Review. Agriculture*, 12.